

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah investor retail melonjak 95% pada tahun 2020 (Kenneth & Husodo, 2021), terutama pada kaum muda dan milenial (Budiarso & Pristy, 2021). Hal ini terkait dengan dampak Covid-19. Menurut Inarno Djajadi, Direktur Utama BEI, “peran *influencer* sangat berpengaruh pada investor retail, *influencer* sangat bisa memengaruhi retail investor ... melalui sosial media” (Budiarso & Pristy, 2021). PSBB mendorong orang untuk melakukan sesuatu online, dan banyak orang yang mulai berinvestasi saham.

Investor retail adalah masyarakat umum, dan salah satu tantangannya adalah “kurangnya pemahaman masyarakat mengenai investasi di pasar modal” (Dewi, dikutip oleh Budiarso & Pristy, 2021) Menurut survei OJK, indeks literasi keuangan di Indonesia punya nilai sebesar 38.08% pada tahun 2019, naik dari 29.7% pada tahun 2016 (Prasidya, 2020). Namun, nilai ini masih rendah.

Dengan menambahnya jumlah investor retail maupun kekurangan pemahaman pasar modal oleh investor retail tersebut, ada keperluan pendidikan bagi investor retail. Ada sangat banyak pilihan strategi investasi maupun informasi tentang saham, sehingga seorang investor retail tidak akan mampu mengerti teknik analisis yang tercanggih.

Penelitian ini menguji kegunaan dua strategi yang relatif sederhana dan mudah dilakukan investor retail. Strategi pertama adalah strategi *buy and hold* yang tidak memerlukan masukan analisis dari investor. Strategi kedua menggunakan analisis

teknikal sederhana untuk membuat keputusan beli atau jual berdasarkan data pasar yang mudah diambil dari sumber internet seperti Google Finance.

Maka, penelitian ini menanyakan: Dengan penerapan pada IHSG pada jangka waktu 1 Januari 2008 sampai dengan 30 September 2021, apakah strategi investasi berdasarkan analisis teknikal dapat menghasilkan imbal hasil lebih tinggi daripada strategi *buy and hold*?

Pertanyaan ini menyinggung ke hipotesis pasar efisien versi lemah, yang menyatakan bahwa harga pasar sudah mencakupi semua informasi masa lalu terkait perdagangan suatu saham (Fama, 1970). Bila hipotesis ini benar, maka investor tidak bisa menggunakan analisis teknikal (analisis berbasis data terkait perdagangan saham) untuk mendapatkan keuntungan lebih besar daripada menggunakan strategi *buy and hold*. Kebenaran dari hipotesis pasar efisien masih diperdebatkan, dan penelitian-penelitian dari berbagai negara menggunakan berbagai metodologi memberi hasil-hasil yang tidak konsisten (Han dkk., 2011; Leković, 2018).

Leković (2018) menyebutkan dua kelompok umum tes yang menguji hipotesis pasar efisien versi lemah: kelompok pertama adalah tes autokorelasi (juga disebut *random walk test*) untuk menguji bila imbal hasil masa lalu berdampak pada imbal hasil sekarang. Kelompok kedua mengaplikasikan strategi berdasarkan analisis teknikal ke data masa lalu untuk mencari kesempatan menghasilkan imbal hasil lebih tinggi daripada strategi *buy and hold*.

Ada beberapa penelitian menggunakan tes autokorelasi yang menunjukkan pasar saham Indonesia *weak-form efficient* (Andrianto & Mirza, 2016; Chye, 1992; Erdaş, 2020; Malhotra dkk., 2015; Worthington & Higgs, 2006). Namun, ada

beberapa penelitian yang berkesimpulan bahwa pasar saham Indonesia tidak *weak-form efficient* (Kiky, 2018; Mubarak & Fadhli, 2020; Munir dkk., 2012; Utomo & Fuad, 2008). Dari hasil penelitian-penelitian ini, belum keefisienan pasar saham Indonesia masih belum jelas.

Ditemukan satu penelitian yang menunjukkan potensi menggunakan analisis teknikal di indeks saham Indonesia, yaitu penelitian oleh Ito (1999). Namun, penelitian-penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pada umumnya strategi berdasarkan analisis teknikal tidak menguntungkan di indeks saham Indonesia setelah menghitung ongkos transaksi (Chen dkk., 2009; Heng & Niblock, 2014). Penelitian oleh Tharavanij dkk. (2015) menunjukkan bahwa di indeks pasar saham Indonesia, analisis teknikal dapat menghasilkan imbal hasil bila ongkos transaksi diabaikan, tetapi analisis teknikal tidak menghasilkan imbal hasil setelah menghitung ongkos transaksi. Maka, konsensus dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk perdagangan IHSG, analisis teknikal tidak akan menghasilkan imbal hasil lebih besar dibandingkan strategi buy and hold.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Ada empat masalah yang dipelajari dalam penelitian ini:

- 1) Apakah rata-rata imbal hasil harian pada hari di mana indikator teknikal memberi sinyal beli berbeda dengan rata-rata imbal hasil IHSG secara keseluruhan?
- 2) Apakah rata-rata imbal hasil harian pada hari di mana indikator teknikal memberi sinyal jual berbeda dengan rata-rata imbal hasil IHSG secara keseluruhan?

- 3) Apakah rata-rata imbal hasil harian pada hari di mana indikator teknikal memberi sinyal beli berbeda dengan rata-rata imbal hasil harian pada hari di mana indikator teknikal memberi sinyal jual?
- 4) Apakah strategi perdagangan berdasarkan indikator teknikal menghasilkan imbal hasil lebih besar daripada imbal hasil strategi *buy and hold*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Masalah penelitian pertama sampai ketiga bisa digabung menjadi satu tujuan penelitian. Maka tujuan penelitian dapat dijabarkan:

- 1) Untuk menentukan kemampuan indikator analisis teknikal untuk memprediksi pergerakan harga saham.
- 2) Untuk menentukan kemampuan strategi perdagangan berbasis analisis teknikal untuk menghasilkan imbal hasil lebih besar daripada strategi *buy and hold*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat-manfaat berikut:

- 1) Manfaat bagi investor

Penelitian ini dapat membantu investor, terutama investor retail, untuk memilih strategi investasi yang menghasilkan untung. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi *buy and hold* unggul dibandingkan strategi berdasarkan analisis teknikal sederhana.

2) Manfaat bagi akademisi

Penelitian ini berguna sebagai masukan untuk menentukan bila hipotesis pasar efisien bentuk lemah berlaku di pasar saham Indonesia, menggunakan perbandingan analisis teknikal dengan *buy and hold*.

3) Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kegunaan analisis teknikal untuk menghasilkan untung di pasar saham Indonesia.

### 1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan ketersediaan data yang dapat ditemukan, atau berdasarkan asumsi-asumsi yang mendasarkan penelitian.

Berikut adalah batasan masalah berdasarkan ketersediaan data:

- 1) Jangka waktu yang digunakan untuk penelitian adalah dari 1 Januari 2008 sampai 30 September 2021 karena data tentang suku bunga harian pasar uang yang ditemukan mulai dari 1 Januari 2008.
- 2) IHSG dianggap dapat digunakan sebagai tolok ukur imbal hasil investasi, walaupun ada faktor yang tidak masuk perhitungan (seperti dividen, saham delisting, dan likuiditas transaksi).
- 3) Sinyal beli dan sinyal jual berdasarkan indikator analisis teknikal sangat sederhana, tanpa masukan kualitatif dari pakar analisis teknikal.

Berikut adalah batasan masalah berdasarkan asumsi yang mendasarkan penelitian:

- 1) Penelitian ini mempelajari data masa lalu, dan kesimpulannya belum tentu bisa ditarik ke masa depan. Menurut Malkiel (2003), walaupun ditemukan

dan disebarkan pola yang bisa menghasilkan untung konsisten, pasar saham akan memasukkan pola ini ke perhitungan harga saham selanjutnya. Maka, pola yang menguntungkan di masa lalu seharusnya tidak dapat menguntungkan di masa depan.

